

***Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah
Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru
Studi Kasus di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben Jombang***

Abdullah Aminudin Aziz**

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
abdullahaziz@unhasy.ac.id

Ari Setiawan

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
awanalbunny@gmail.com

**Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben yang mencakup bagaimana kepemimpinan kepala sekolah ini dalam mengelola lembaga pendidikan serta bagaimana model kepemimpinan yang di terapkan dalam meningkatkan profesionalitas guru dan pegawai yang ada di lembaga tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (penelitian lapangan) yang dilakukan secara langsung di lembaga pendidikan yang di tuju. Sasaran yang di tuju pada penelitian ini adalah kepala sekolah, dewan guru, pegawai serta wali murid tahun 2020. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Kepemimpinan yang di lakukan oleh kepala sekolah SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben ini adalah dapat dikategorikan pola kepemimpinan profetik (kenabian) yang di dalamnya kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalitas guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas di lembaga pendidikan. Terkait hambatan yang ada dalam proses yang ada, yakni kurangnya kesadaran dari beberapa pihak guru yang masih belum dapat mengimbangi dari langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah, karena faktor kompetensi rendah serta kurangnya ketegasan yang maximal oleh kepala sekolah.

Kata kunci : Kepemimpinan Profetik, Profesionalisme, Guru

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the leadership applied by the principal in improving the professionalism of teachers at Tebuireng Islamic Elementary School, Ir. Soedigno Kesamben which covers how the principal's leadership is in managing educational institutions and how the leadership model is applied in improving the professionalism of teachers and employees at the institution. This research uses a case study approach (field research) which is conducted directly at the targeted educational institution. The targets aimed at this study are the principal, the teacher council, employees and guardians of students in 2020. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation methods. The conclusion from this research is that leadership is carried out by the principal of SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben can be categorized as a prophetic leadership pattern in which the principal can improve the professionalism of teachers and employees in carrying out tasks in educational institutions. Regarding the obstacles that exist in the existing process, namely the lack of awareness of some teachers who are still unable to keep up with the steps taken by the school principal, due to low competency factors and the lack of maximum assertiveness by the principal.

Keywords: Leadership Profetik, professionalism, Teacher's

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan selalu menjadi hal yang sangat menarik ketika di teliti. Di dalamnya terdapat banyak problem serta penemuan yang selalu dituntut untuk mengikuti arus globalisasi. Lembaga pendidikan yang maju dan dapat dipercaya oleh masyarakat adalah hal yang sangat di idam – idamkan oleh unit pendidikan, karena

menjadi pemacu semangat berinovasi serta meningkatkan mutu yang lebih tinggi. Tak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah yang sangat menjadi sentral dari lembaga pendidikan.

Pola kepemimpinan yang dilakukan ini dapat mempengaruhi seluruh komponen yang ada pada organisasi di sekolah. Kepemimpinan yang

dann dapat melaksanakan tugas – tugasnya yang di bebankan kepada mereka yang dengan rela penuh semangat, ada kegembiraan batin serta merasa tidak terpaksa.

Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang yang melalui koomunikasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan yang perlu di miliki oleh seseorang pemimpin dalam menggerakkan seluruh sumber daya organisasi terutama sumber daya manusianya untuk melakukan apa yang dirapkan. Kemampuan inilah yang kan menentukan bahwa seseorang pemimpin baik atau tidaknya.

Dari definisi yang berbeda – beda terkait dengan pengertian kepemimpinan, mengandung beberapa pengertian yang dapat disimpulkan bahwa :

(1). Di dalam fenomena kelompok melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih (2.) Didalamnya melibatkan proses mempengaruhi dimana pengaruh yang sengaja di gunakan oleh pemimpin terhadap bawahan (3). Mempengaruhi dilakukan dengan cara – cara tertentu agar mengerjakan sesuatu untuk tujuan tertentu.

Dalam fenomena dunia pendidikan, kepemimpinan adalah bagian yang tak akan bisa terlepas. Sebab keberlangsungan pendidikan ini terdapat dari organisasi dan kepemimpinan yang di terapkan. Sehingga profesionalisme guru dan pegawai yang berada dalam lingkungan lembaga pendidikan ini bisa terbentuk dari kedisiplinan yang di terapkan oleh stake holder yang ada. Kepala sekolah sebagai pemimpin, diharapkan mampu untuk selalu berhati – hati dn serius dalam membawa nama baik sekolah yang ia pimpin.

Indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah yang bisa di pastikan dapat mencapai tjuan sekolah adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Hal ni sesuai dengan yang di jelaskan menurut Zein (2008:149) yang menyatakan bahwa suatu kesuksesan yang di capai oleh Nabi Muhammad SAW selama kepemimpinanya di duga kuat karena pola ag dibangun adalah brbasis humanisme. Ketika pola ini di aplikasikan maka mereka berani mengorbankan apa saja yang mereka miliki.

Pada kegiatan yang ada di Sekolah dasar Islam Tebuireng Kesamben ini, peneliti mengamati bagaimana model kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah ketika mengelola manajemen yang ada di lembaga tersebut. Peneliti menemukan sesuatu yang menurut peneliti layak untuk di teliti yakni dari segi model kepemimpinan kepala

sekolah yang di terapkan termasuk kriteria Propetik. Kemudian dalam kepemimpinan kepala sekolah ini seperti apakah yang menjadi langkah – langkah dalam menciptakan profesionalisme para guru itu. Sehingga Mengacu pada latar belakang tersebut, ditemukan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini. Yang menjadi pokok permasalahan ialah :

- a. Bagaimanakah kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben?
- b. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan proffesionalisme kinerja guru di SD Islam Tebuireng Kesamben?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena data yang didapatkan sepenuhnya berdasarkan hasil temuan dilapangan secara langsung yang diproses dengan cara memahami keadaan lapangan, kemudian mengartikan dan menjelaskan serta mendeiskripsikan keadaan nyata yang ada di tempat penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial, perubahan, kebiasaan dan perkembangan hasil pengamatan yang dilakukan. Kajian penelitian ini dilakukan guna mencari dan mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan lapangan secara akurat mengenai judul yang digunakan dalam penelitian di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben Jombang.

Data yang dihasilkan dari metode kualitatif berupa narasi deskriptif perkataan yang tertulis atau pernyataan secara lisan dari narasumber dan orang-orang yang sudah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu.

Penggunaan metode kualitatif ialah untuk meneliti dalam keadaan objek secara natural, (berbanding terbalik dengan eksperimen) yang mana peneliti memposisikan dirinya sebagai instrument utama. Proses untuk mendapatkan sumber informasi dilaksanakan secara *purposife* dan *snowball*, cara mengumpulkan data menggunakan penggabungan (triangulasi), analisis data bersifat kualitatif/ induktif, dengan

demikian hasil penelitian kualitatif tersebut lebih cenderung pada makna generalisasi atau umum (Sugiono, 2008).

Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologis, yaitu mencoba mengungkapkan ataupun menerangkan arti dari sebuah konsep maupun peristiwa yang terjadi dan dilandasi secara sadar oleh beberapa orang. Penggunaan fenomenologi dilakukan dalam situasi natural/ alami, dan tidak ada pembatas dalam mengartikan atau memaknai fenomena yang diteliti dan peneliti sangat bebas

PEMBAHASAN

Paparan berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian studi lapangan serta wawancara kepada pihak terkait dalam lingkup Sekolah Dasar Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben pada kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam penelitian mengenai ini hal – hal yang mengenai gaya kepemimpinan yang diterapkan, langkah – langkah strategis, sistem, profesionalitas kinerja, faktor penghambat dan pendukung yang ada pada lembaga Sekolah Dasar Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben.

1. Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah

Pada dasarnya kepemimpinan adalah sekumpulan dan serangkaian kemampuan dan sifat – sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk di jadikan sarana dalam rangka untuk meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas – tugasnya yang di bebaskan kepada mereka dengan rela penuh semangat, ada kegembiraan batin serta merasa tidak terpaksa.

Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang yang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan yang perlu di miliki oleh seseorang pemimpin dalam menggerakkan seluruh sumber daya organisasi terutama sumber daya manusianya untuk melakukan apa yang diharapkan. Kemampuan inilah yang akan menentukan bahwa seseorang pemimpin baik atau tidaknya dalam sebuah organisasi.

Menurut Burn kepemimpinan dapat dibagi menjadi dua tipe yang berbeda yaitu kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional, kedua model kepemimpinan tersebut saling bertentangan

dalam hal menganalisa temuan data yang diperoleh (Maysaroh, 2015)

Upaya dalam memperoleh data penelitian, maka peneliti memakai metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara guna memperoleh data pokok serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang bersifat sekunder, yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

diantara keduanya namun penting dan di butuhkan oleh setiap organisasi. (Ratnaningsih : 2009 : 126). Dalam teori yang di paparkan oleh Burn, kepemimpinan transformasional adalah (1) mempengaruhi idealisme atribut (2) mempengaruhi idealism –perilaku (3) motivasi inspirasi (4) simulasi intelektual dan (5) mempertimbangkan secara individual.

Sedangkan untuk pembahasan yang sedang di teliti saat ini menurut pandangan peneliti kepemimpinan profetik adalah bagian dari kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan yang pemimpin menggunakan proses memimpin dengan sikap perilaku atau tindakan untuk meningkatkan kesadaran pengikut tentang suatu yang benar, mengembangkan motivasi kerjanya serta mendorong untuk mengaktualisasikan dengan minat pribadi dan minat bersama demi kesejahteraan bersama.

Sedangkan untuk kepemimpinan profetik, adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan, dengan pola yang dilaksanakan kenabian yang terletak pada kekuatan spiritualitas pemimpin yang mampu menjaga harmonisasi hubungan antara Allah, manusia dan alam (Bachtiar Firdaus. 2016 : 112) Menurut Kuntowijoyo ada empat hal konsep dalam profetik yaitu, pertama konsep umat terbaik, umat manusia akan menjadi umat terbaik tatkala mampu melaksanakan “pengabdian kemanusiaan” bagi umat manusia (*civil society*). Kedua, mengemban misi kemanusiaan, berarti berbuat untuk manusia dalam bentuk aktivisme sosial dan membentuk sejarah. Ketiga, kesadaran ilahiah yakni suatu bentuk keterpanggilan kemanusiaan yang berlandaskan kepada teologis. Ke empat, etika profetik berlaku umum, yaitu menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah Keterlibatan (*involvement*) semua elemen yang ada dan kepemimpinan yang terbuka (*opened*

democratic) telah menghasil dukungan yang kuat dari warga lembaga khususnya dan umumnya masyarakat sekitar lembaga pendidikan karena mereka merasa ikut terlibat dalam dalam pendirian, pengembangan hingga perbaikan kualitas. Karna pendirian lembaga ini yang memiliki latar belakang pesantren, tentu menggunakan pendekatan – pendekatan persuasif kepesantrenan dalam mendiirkan sebuah lembaga yang di prakarsai oleh KH. Salahuddin Wahid pada 2013.

Bentuk komitmen yang muncul pada lembaga pesantren tidak hanya untuk kepentingan organisasi, melainkan juga untuk kepentingan umat serta syiar agama dan menebar kemanfaat secara luas. Dari situlah pentingnya pesantren untuk menerapkan karakter dan nilai – nilai kepesantrenan di sekolah, yang walaupun notabennya sekolah tidak dalam lingkungan pesantren.

Kepemimpinan profetik adalah bagian dari kepemimpinan transformasional yang memiliki substansi untuk melakukan proses transformasi sistem kearah yang lebih baik dengan berperan meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui perilaku humanisasi untuk mencapai tujuan duniawi dan ukhrawi dalam pendekatan profetik (sifat kenabian). Artinya, proses transformasi yang dilakukan oleh pemimpin yang diwujudkan tidak semata – mata bersifat dimensi duniawi (ekonomi) tetapi juga berlandaskan kesadaran ketuhanan (*transendental*).

Seorang kepala sekolah yang dapat mendorong kinerja para guru dan stafnya dengan cara menunjukkan sifat yang ramah, bersahabat, dan penuh pertimbangan terhadap sesuatu yang dihadapi baik kepala sekolah berperan sebagai individu, maupun kelompok yang dapat menghasilkan sesuatu dan dapat meningkatkan mutu sekolah itu sendiri.

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang positif itu akan dapat mendorong, mengarahkan dan memotivasi para komponen yang ada di sekolah tersebut untuk melakukan aktifitas dan pekerjaanya dalam mewujudkan visi misi, dan tujuan sekolah. Hal ini juga tidak terlepas dari bagaimana kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah.

Kepemimpinan profetik ini, adalah bagian dari transformasional yang bisa menjadi acuan kepemimpinan yang menerapkan sistem kepemimpinan yang di terapkan oleh Nabi SAW . Seperti yang dapat peneliti jumpai di Sekolah Dasar Islam Tebuireng Ir. Soedigno ini, kepala sekolah dapat di kategorikan sebagai pemimpin

yang menerapkan gaya kepemimpinan profetik, dimana seperti yang dikatakann oleh Guru Kelas IV :

“Iya, kalau dari saya pribadi menilai, bisa di katakan sebagai kriteria kepemimpinan profetik, meskipun tidak semua lengkap ada, setidaknya itu beliau dapat dipercaya, amanah, tablig menyampaikan, jujur cerdas, karena namanya pimpinan kalau tidak cerdas,tidak mungkin dijadikan sebagai pimpinan”

Terkait dengan kepemimpinan adalah sesuatu sifat yang timbul dari seseorang individu tersebut yang berasal dari diri seorang ketika berproses, sehingga sifat – sifat profetik ini muncul dalam diri seseorang karena faktor pembiasaan. Kemudian, terkait dengan kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah seperti juga yang di sampaikan oleh guru pendidikan agama Islam :

“Kalau dilihat dari kacamata saya pribadi beliau hampir mendekati sifat yang di teladankan leh kanjeng Nabi, beliau jujur, fathonah, iya. Meskipun terkadang agak susah menempatkan diri sebagai pemimpin tapi beliau bisa dikatakan mampu. Beliau memberikan contoh dan mengarahkan kepada setiap guru – guru yang mempunyai masalah bahkan ada guru yang sedikit saja berbuat salah, maka beliau mengingatkan langsung face too face secara pribadi mengatakan jadi bukan langsung di singgung didepan public, tidak. Tapi beliau menunjukkan sikap kepemimpinannya di panggil secara pribadi dan di arahkan dan dikasih tau. Karena ada sebagian public yang kadang gojloki, atau bagaimana. Biar harga diri guru tersebut tetap terjaga”

Implementasi nilai – nilai profetik oleh kepala sekolah juga dilihat dari keterlibatan semua elemen dan kepemimpinan yang terbuka. Serta mendapat dukungan dari semua elemen lembaga sekolah. Selain mengaplikasikan sifat – sifat kenabian, kepala sekolah juga mengimplimentasikan nilai – nilai dasar Tebuireng, yang juga kalau di pahami juga bagian dari sifat – sifat profetik kenabian. Ikhlas, Jujur, Kerja Keras, Tanggung Jawab, Tasamuh. Dari situlah bisa dikatakan pemimpin yang bisa menciptakan iklim demokratis, tranparansi dan selalu berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas.

Dari paparan diatas bisa disimpulkan bahwa, kepala sekolah ini menerapkan tipe – tipe sifat kenabian, walaupun tidak sesempurna atau menyeluruh, tetapi sudah bisa di katakan sebagai

perilaku kepemimpinan profetik. Kepemimpinan yang mengedepankan memberi uswah kepada komponen yang ada di sekolah tersebut. Dan menerapkan cara – cara kepemimpinan yang ada sifat kenabian, *sidiq, amanah, tablig, dan fathonah*.

Serta hal yang melatar belakangi menjadi kepala sekolah di sekolah ini adalah, karena sekolah yang merintis dan bukan dalam lingkungan pesantren dan berlatar belakang pesantren Tebuireng, membangun sekolah dan mengembangkannya dengan berbasis dakwah yang dapat di terima oleh masyarakat. Sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini.

Dalam pandangan terori yang dikemukakan Kuntowijoyo, (Kuntowijoyo : 2004 : 96) Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Ia bekerja kembali dalam lintasan waktu sejarah, hidup dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformasi sosial.

Seorang Nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner. Ilmu sosial profetik ingin ditampilkan sebagai ilmu sosial yang tidak hanya memberikan penjelasan tentang realitas sosial dan mentransformasikannya, tapi sekaligus memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan dan untuk tujuan apa. Ilmu sosial profetik tidak sekedar merubah demi perubahan sendiri tapi merubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.

Kuntowijoyo kemudian merumuskan tiga pilar ilmu sosial profetik yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendensi dari misi historis Islam bagaimana terkandung dalam Al-Quran

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّسْتَكْبِرُونَ
 وَجَاءَكَ الْبُرْهَانُ بِالْحَقِّ وَالْمَعْرُوفِ
 وَالْأَمْرِ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
 وَإِن تَرَوْهُ كَوْنًا فَجَنَحَ الْجَنَّةِ
 أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ

Artinya : *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (QS. Al –Imran : 110)*

Dari ketiga pilar tersebut humanisasi ialah

sifat kebendaan terhadap sesuatu, ketergantungan, kekerasan, kebencian terhadap manusia. Humanisasi sangat di perlukan oleh setiap organisasi karena masyarakat sedang berada di fase dehumasasi, yang tidak terlalu memikirkan manusia satu sama lain, hanya dengan keinginan syahwat pribadinya. Yakni manusia di turunkan derajatnya sebagai manusia.

Liberasi yakni pembebasan dari keterbelengguan jalan berfikir. Membebaskan manusia dari kekejaman, pemerasan hingga dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Liberasi menempatkan bukan pada moralitas kemanusiaan yang abstrak melainkan pada realitas kemanusiaan yang empiris dan bersifat kongkrit.

Transendesnsi member arah kemana dan untuk prinsi – prinsip keimanan yang berfokus kepada Tuhan atau bersifat tauhidiah. Ketika melalui ktikitik trasendensi, masyarakat akan di bebaskan dari kesadaran materialistic dimana posisi seseorang menentukan kesadarannya sehingga transedensi ini menjadi tolok ukur atas kemajuan maupun kemunduran baik individu maupun organisasi.

Kepemimpinan profetik dapat di katakan sebagai konsep kepemimpinan terbaik. Di samping karena menggunakan landasan tauhid, kepemimpinan profetik memiliki cakupan dan instrument yang lebih luas dan komprehensif dibanding dengan konsep – konsep kepemimpinan lainnya. Karakteristik utama seorang oemipin profetik adalah mampu menjaga harmonisasi hubungan antara Allah, manusia dan alam². Kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah adalah yang memberdayakan umatnya dan mewujudkan kemakmuran, kemajuan dan keadilan

bagi semesta alam sebagaimana Islam dulu yang sukses membangun peradaban yang terjadi di

memanusiakan manusia, yakni menghilangkan

dunia.

Kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben, inidalam kacamata pengamatan peneliti, menerapkan apa yang di paparkan konsep pfofetik dari Kuntowijoyo, yakni Humanisasi yang selalu dikedepankan terhadap hal apa saja yang terjadi di lingkup sekolah, selain sisi keprofesionalisitasi guru dan pegawai, kemudian juga mengamalkan juga konsep liberasi, yakni pembebasan kepada para guru dan karyawan untuk bekerja semaksimal mungkin dan serta menyerahkan konsep pengajaran selain dari

tupoksi yang ada, juga di serahkan konsep yang guru miliki, sehingga para guru dapat berinovasi, berlomba – lomba dalam kebaikan.

2. Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Berdasarkan analisis dan observasi lapangan serta penggalan data terkait dengan tingkat profesionalisme kinerja guru ini SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben ini kepala sekolah memiliki prinsip untuk menerapkan manajemen keterbukaan bagi seluruh komponen yang ada di dalam sekolah tersebut. Dalam peningkatan profesionalitas guru dan karyawan sekolah ini, berawal dari penjaringan dengan menggunakan sistem rekrutmen yang dilakukan berbagai tahap, serta juga dengan asesmen yang dilakukan tidak hanya dengan yayasan, tetapi juga dilakukan oleh kepala sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh kepala sekolah dalam penuturannya :

“yang pertama dalam rangka untuk peningkatan kualitas, kita harus melakukan pengenalan diri jadi kita ada asesmen oleh setiap karyawan dan guru baik yang belum menjadi guru maupun sesudah jadi guru. Kalau yang belum menjadi guru itu dilakukan dari yayasan, kita hanya dapat data saja. Tetapi setelah masuk menjadi pegawai menjadi guru, kita asesmen lagi yang pertama kita asesmen adalah, IQ, kemudian Asasmen faktor kompetensi terutama faktor dibidang mengajar ada microthecing yang diuji dengan di hadapan guru yang lain dengan cara random.

Hossein (2010 : 353) mengemukakan bahwa sumber daya manusia aparatur yang perlu di lakukan adalah memiliki dedikasi dan pengabdian kepada masyarakat. Berkaitan dengan kemampuan profesional pegawai, menurut Sepandji menjelaskan prinsip profesionalisme sebagai berikut :

1. Sumberdaya aparatur yang memiliki kapabilitas, kejuangan, keuletan, produktivitas, kreativitas, kemitraan, efektivitas, efisiensi, dan kemandirian serta inovasi, sesuai dengan etika dan moral budaya bangsa.
2. Memiliki kemampuan kompetitif atas dasar kode etik profesionalis di bidangnya sesuai

dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

3. Menerapkan merit sistem di lingkungan birokrasi
4. Modernisasi administrasi dan manajemen dengan mengaplikasikan teknologi telekomunikasi dan informatika yang tpat guna.
5. Mewujudkan iklim dan suasana birokrasi yang di dasarkan pada team learning dan learning organization.

Birokrasi professional adalah konfigurasi yang menggabungkan standarisasi dengan desentralisasi, artinya organisasi mempekerjakan spesialisasi yang sangat terlatih bagi oerate care-nya, sambil tetap memperoleh efisiensi dan stadarisasi. Kekuatan birokrasi professional terletak pada operating care karena desain ini mempunyai kemampuan kritis yang dibutuhkan orang dan mempunyai otonomi yang diberikan melalui desentralisasi untuk menerapkan dan menerakan keahlian mereka.

Sedangkan menurut Siagan (2012 : 326) bahwa profesionalisme adalah keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu yang tinggi, waktu yang tepat, cermat dan prosedur yang mudah di pahami dan diikuti.

Kemudian Siagan menambahkan bahwa berkaitan dengan hal tersebut diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang seluk – beluk tugas dengan segala implikasinya dan keterampilan yang memungkinkan pelaksana bekerja dengan baik karena dikuasainya berbagai segi takhnis yang terdapat dalam setiap tugas pekerjaan.

Kinerja karyawan adalah tingkat dimana karyawan mencapai persyaratan-persyaratan kerja yang telah ditentukan Hal ini berarti kinerja yang baik hanya dapat diraih apabila para pekerja mampu bekerja sesuai dengan tuntutan dan persyaratan kerjanya. Sebaliknya kinerja yang buruk dapat terjadi jika tidak sesuai dengan persyaratan-persyaratan kerja yang telah ditentukan. Menurut Rivai (2012 : 386), kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang harus memiliki tingkat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Karena tingkat kesediaan dan kemampuan setiap individu dalam suatu organisasi berbeda-beda maka kinerjanya juga berbeda-beda.

Berdasarkan laporan hasil penelitian, observasi melalui wawancara terkait dengan

kepemimpinan kepala sekolah di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben bahwa dalam meningkatkan profesionalisme kepada guru dan karyawan menggunakan sistem *reward* dan *punishmen* selain peningkatan mutu guru dalam rekrutmen diawal, dengan cara asesmen yang diterapkan dari Yayasan, juga asesmen yang di lakukan oleh pihak kepala sekolah sendiri untuk melihat kompetensi dasar, IQ, dan kemapanaan serta pengalaman dalam menguasai materi untuk mendidik peserta didik.

Selain daripada itu, dalam meningkatkan mutu guru di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno kepala sekolah menggunakan terobosan yang dilakukan adalah proses belajar mengajarnya menggunakan metode TIK, dimana guru harus dapat menguasai proses pengajaran dengan menggunakan sistem daring (dalam jaringan) juga pengoprasionalan berbasis informatika. Sehingga guru di asesmen terkait kompetensi di bidang computer, sehingga hasil dari asesmen itu bisa si dapatkan pemetaan guru yang dapat mengoprasikan TIK secara baik ataupun belum, ketika belum maka akan di bantu dan ada bimbingan dengan guru yang bersangkutan, agar proses belajar mengajar saat dengan informatiak bisa berjalan.

Seperti yang dikatakan menurut Hossein (2010 : 353), hal sesuatu bisa dikatakan dalam kapasitas profesionalisme, yakni mengemukakan bahwa sumber daya manusia aparatur yang perlu di lakukan adalah memiliki dedikasi dan pengabdian kepada masyarakat.

Juga apa yang di sampaikan Siagan (2012 : 326) bahwa profesionalisme adalah sebuah keandalan dalam melaksanakan tugas sehingga memiliki hasil dengan mutu yang tinggi, tepat waktu, cermat dan prosedur yang mudah cerna dan diikuti.

Kemudian, Siagan menambahkan berkenaan dengan hal tersebut dibutuhkan pengetahuan tentang seluk – beluk tugas dengan segala implikasi terjadinya dan keterampilan termasuk dalam mengaplikasikan telekomunikasi yang tepat guna yang memungkinkan pelaksana bekerja dengan baik yang terdapat dalam setiap tugas pekerjaan.

Menurut hemat peneliti, yang di lakukan kepala sekolah dalam meningkatkan produktifitas guru dan karyawan dapat dikatakan sebagai langkah yang tepat, dimana kepala sekolah memiliki strategi dalam menginovasi lembaga yang bisa dikatakan masih dalam tahap yang baru, karena keberadaan sekolah masih baru tapi sudah

memiliki standart kompetensi bagi guru dan karyawan dengan sistematis dan baik. Hal ini menjadikan sekolah yang pada setiap tahunnya selalu di minati oleh msyarakat, bahkan jumlah siswanya selalu meningkat tanpa adanya promosi memasang pamphlet, brosur dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dari penelitian, observasi dan wawancara terkait dengan kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam menciptakan profesionalisme guru yang dilakukan di SD Islam Tebuireng sepenngamatan peneliti, bahwa berjalannya organisasi di bawah kepemimpinan kepala sekolah berjalan secara efektif, dan terkendali dengan sangat baik secara emosional maupun secara administratif, dimana pola kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah ini, pola kepemimpinan Transformasional berbasis profetik.

Kepemimpinan yang humanism yakni memanusiakan manusia, kepemimpinan yang memberikan uswah kepada bawahannya. Kepemimpinan yang berpedoman nilai – nilai kenabian secara universal dan kepemimpinan yang mengamalkan nilai – nilai dasar pesantren Tebuireng dalam memimpin institusi sekolah dasar ini, sangat berdampak kepada perkembangan dan kemajuan sekolah. Yang awalnya ketika angkatan pertama didirikan murid berjumlah 9 orang, kemudian tahun kedua melonjak secara drastis hingga mencapai 47 peserta didik ini adalah jumlah lonjakan yang luar biasa, bagi lembaga pendidikan yang notabennya dilingkungan yang jauh dari perkotaan dan secara fasilitas masih baru.

Tentu kepemimpinan saat awal berjalannya lembaga pendidikan ini adalah saat dimana sistem dan kepemimpinan bagi kepala sekolah dipertaruhkan, sebab di awal sekolah inilah yang di pandang adalah bagaimana kepala sekolah ini menjadikan sekolah yang di percaya masyarakat, dan selain menjadikan siswa – siswinya menguasai materi yang di targetkan, juga mendakwahkan sirah nabawiyah, Islam yang *ahlussunnah wal jamaah* serta menanamkan nilai – nilai dasar pesantren Tebuireng, kepada masyarakat sekitar yang anaknya di sekolahkan di lembaga tersebut. Dan hasilnya, kepala sekolah mampu membawa hal itu dan menjadikan sekolah ini meningkat dari tahun ke tahunnya

Dalam peningkatan kualitas dan mutu guru, hal yang sangat di tekankan kepala sekolah adalah bagaimana membangun iklim kerja yang terbuka, transparan, progresif, dan keikhlasan. Sebab dari situlah iklim kerja di sekolah bisa dibangun dengan baik, dan menjadikan organisasi berjalan dengan baik. Seperti apa yang di sampaikan Robbins kinerja merupakan fungsi dari interaksi antara

kemampuan, motivasi, dan kesempatan. Dari pendapat Robbins (2012 : 320) mengenai kinerja melengkapi konsep yang diungkapkan oleh Rivai (2012 : 386), Kinerja selain ditentukan oleh tingkat kemampuan dan kesediaan juga ditentukan oleh kesempatan yang dimiliki karyawan dalam mengerjakan, memanfaatkan waktu dan peluang untuk mencapai hasil tertentu.

Dari hasil pengamatan peneliti, untuk profesionalisme dari guru dan karyawan, bisa di kategorikan profesionalitas dalam kinerja, sebab segala sesuatu yang dilakukan selalu berlandaskan kepada standart operasional prosedur (SOP) yang di buat oleh lembaga, sehingga semua yang dilakukan selalu meninjau kepada SOP yang sudah ada. Jika terdapat tindakan yang diluar dari SOP dan tindakan itu dilakukan dengan di sengaja, tetap akan dilakukan punishmen oleh kepala sekolah dan juga oleh supervise. Sehingga guru dan karyawan senantiasa di pantai kinerjanya.

Senada dengan pendapat Robbins (2012 : 320), bahwa standarisasi birokrasi professional dalam sebuah organisasi adalah konfigurasi (penggambaran) yang menggabungkan standarisasi dengan desentralisasi (penyerahan sebagian wewenang pimpinan kepada bawahannya), artinya organisasi mempekerjakan spesialisasi yang sangat terlatih bagi yang berkompeten, sambil tetap memperoleh efisiensi dan stadarisasi yang di tetapkan sehingga memudahkan untuk mencapai target yang di capai.

Dalam hal yang sama terkait dengan profesionalisme guru Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari berpesan ketika seorang guru dalam aktifitas mengajar agar selalu membersihkan jiwa dan raga dari akhlak tercela dan membangun dengan akhlak yang mulia. Diantara akhlak tercela, menurut Hadratussyaikh ini adalah dendam, dengki, dzalim (tidak professional) marah bukan karena Allah SWT, menipu, sombong, ingin di puji (riya'), serta ingin di puji dari sesuatu yang tidak ia kerjakan. Hindarilah hal yang demikian itu, sebab merupakan keburukan yang membuka pintu keburukan - keburukan yang lain.

3. Factor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Pada hakikatnya, kepemimpinan baik di organisasi profit maupun non profit merupakan proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan (kinerja)

seluruh anggota yang ada di organisasi tersebut menurut Riva'i (2012 : 386) memberikan penguatan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotivasi para pengikutnya untuk mencapai tujuan dan memengaruhi kelompok budayanya.

Memang perlu diakui bahwa aspek kepemimpinan mempengaruhi secara masif pada lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah maupun pesantren seperti pencapaian keberhasilan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan dan membentuk sistem kerja yang berkualitas hingga pengembangan lembaga pendidikan. Begitu juga dengan gaya kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah dalam hal ini sebagai pemangku kebijakan di lembaga pendidikan tersebut.

Sehingga ketika kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan trasformasional profetik ini, dapat menjadikan kepemimpinan yang dapat membangun nilai dan norma yang di bangun dengan berbasis pada sifat - sifat kenabian yang ada serta di tambah dengan nilai - nilai dasar pesantren. Hal ini sangat efektif jika diterapkan pada lembaga pendidikan yang berbasis pesantren namun tidak dalam kawasan lingkungan pesantren seperti yang ada di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben. Sehingga lebih memiliki semangat berdakwah yang tinggi untuk mensyiarkan islam dan ilmu serta pesantren di masyarakat.

Adapun komponen yang ada di sekolah ini, selalu diarahkan oleh kepala sekolah pada entitas yang di orientasikan pada dua arah yakni antara keduniawian (hak - hak secara fianansial) serta keukhrawian (berlandaskan ibadah *lillahita'ala*). Hal demikian yang sangat jarang di temukan pada lembaga - lembaga yang tidak dilator belakangi dan imbangi dengan nilai - nilai keinabian dan pesantren.

Proses seperti inilah yang menjadi keunggulan dalam kepemimpinan kepala sekolah di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben yang bisa dilihat dari melonjaknya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga ini, karena para orang tua memiliki gambaran bahwa sekolah di lembaga ini, tidak hanya memiliki kemampuan secara akademik, melainkan juga di tanamkan dan di bombing dengan pendidikan agama dan secara intensif.

Setiap kepemimpinan pada lembaga dimanapun berada selalu menemukan atau memiliki hambatan - hambatan yang mengiringi jalannya organisasi. Ada beberapa factor yang menjadi penghambat dalam kepemimpinan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru ini, anatara lain yakni :

1. Jiwa pendidik yang menjadi hambatan paling besar. Karena sebagian dari guru yang ada, jiwa kependidikannya masih perlu diasah dan dipupuk, sebab masih ada yang belum menerapkan keikhlasan tanpa mempertimbangkan apa yang telah diberikan kepada para siswa. Masih ada yang hanya dapat mengajar tapi belum bisa mendidik.
2. Kurangnya integritas tinggi yang dimiliki oleh sebagian para guru dan karyawan, sehingga menghambat keberlangsungan proses belajar mengajarnya.
3. Kompetensi yang dimiliki oleh guru yang berbeda – beda. Baik dari segi keagamaannya, segi kompetensi yang lain.
4. Fasilitas yang belum sepenuhnya tersedia, sehingga menghambat. Walaupun sebagian fasilitas yang bersifat primer sudah terpenuhi, tetapi sekunder perlu dimiliki.
5. SDM yang dimiliki masih rendah, sehingga ada beberapa guru yang kompetensi dasar TIKnya masih sangat minim, sehingga belum bisa mengoperasikan dan menghambat proses belajar mengajar.
6. Sikap pimpinan yang terlalu berbelas kasihan kepada bawahannya, sehingga dimanfaatkan oleh beberapa yang belum memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa kesimpulan terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru antara lain :

1. Kepemimpinan Profetik adalah kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah di SD Islam Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben adalah pola kepemimpinan kenabian yang diterapkan oleh kepala sekolah yang menitik beratkan pada cara – cara kepemimpinan yang bersifat kenabian *sidiq, amanah, tabligh, fathonah* yang kemudian diterapkan oleh kepala sekolah serta menerapkan nilai – nilai dasar pesantren Tebuireng yakni Ikhlas, Jujur, Kerja Keras, tanggung Jawab dan toleransi. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Islam Tebuireng ini, selalu mendorong, mengarahkan dan memotivasi para

komponen yang ada di sekolah tersebut untuk melakukan aktifitas dan pekerjaannya dalam mewujudkan visi misi, dan tujuan sekolah, dengan cara member uswah dan penanaman nilai- nilai kenabian tidaknya kepada siswa – siswanya, melainkan kepada seluruh yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah ini.

2. Perilaku Kepemimpinan ini sangat berdampak kepada tingkat profesionalisme guru dan karyawan yang ada di lembaga dan mutu kualitas lembaga tersebut. Sebab dengan kepemimpinannya, kepala sekolah memiliki wewenang dan langkah – langkah yang strategis dalam membentuk sebuah sistem yang inovasi, progresif dan senantiasa berpedoman pada sifat – sifat kenabian, serta selalu memberikan uswah menerapkan nilai – nilai dasar pesantren Tebuireng di dalam setiap aktifitas yang dilakukan di sekolah khususnya, dan pada umumnya di kehidupan sehari – hari. Sehingga guru dan karyawan bekerja mengikuti sistem yang dibangun oleh kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al- Karim

Anoraga, Pandji. *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Anwar, Kasful. *Kepemimpinan Pesantren*, Jambi : Sulthan Thaha Pres, 2011.

Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, Jombang : Maktabah Turats Islami,

Asy'ari, Hasyim. *At – Tanbihat Al Wajibat Li man Yashna' Al Maulid Bil Munkarat*, Jombang : Maktabah Turats Al Islami,

Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an : Terjemah Per-Kata*, Bandung : Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Tafsir Al-Qur'an, 2007

Firdaus, Bachtiar. *Seni Kepemimpinan Para Nabi*, Jakarta : PT Elex Komputindo, 2016

Em, Zul fajri dan senja ratu aprilia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung : Hasta, 1980.

Garaudy, Roger. *Janji-janji Islam*, Alih Bahasa H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Iqbal, Muhammad. *Rekoustruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Terj. Ali Audah dkk, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

Kuntiwijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Mizan, 2004.